

**KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI
PADA ACARA ROSI (CORONA, MEDIA, DAN KEPANIKAN PUBLIK)****Dwi Musthofa**topanmustofa701@students.unnes.ac.id**Asep Purwo Yudi Utomo**aseppyu@mail.unnes.ac.idProgram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang**Abstrak**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Dalam suatu program acara televisi banyak ditemukan tuturan, baik yang menggunakan pengungkapan secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memaparkan kesantunan Bahasa Indonesia dalam tindak ilokusi pada acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa penggalan tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara Rosi. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu data lisan yang berwujud tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik SLBC (simak libat bebas cakap), teknik observasi, serta teknik catat. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan teknik analisis heuristik. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan tindak tutur ilokusi yang berupa tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kesantunan berbahasa dan tindak tutur ilokusi pada tuturan pembawa acara dan narasumber dalam diskusi yang dilihat dan didengar.

Kata Kunci : Kesantunan berbahasa, Tutur Ilokusi, Rosi**Abstract**

Language is the main communication tool in human life. In a television program, many utterances are found, both using direct and indirect disclosures. The purpose of this study is to describe and describe Indonesian politeness in illocutionary acts at Rosi events (Corona, Media, and Public Panic). The method used in this research is descriptive qualitative method. The research data is in the form of snippets of speeches from the presenter and resource persons in the Rosi program. Sources of data in this study, namely oral data in the form of utterances containing illocutionary speech acts and language politeness. The data collection techniques in this study were the SLBC technique (see conversational free involvement), observation techniques, and note-taking techniques. The results of data analysis are presented using heuristic analysis techniques. Based on this research, it was found illocutionary speech acts in the form of assertive, directive, commissive, expressive and declarative speech acts. From this research, it is expected to be able to know the politeness of language and illocutionary speech acts in the speech of the presenter and resource person in the discussion that is seen and heard.

Keywords: polite language, Speak Ilocution, Rosi

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Hampir semua kegiatan manusia disertai dengan bahasa. Bahasa ialah sebuah lambang sempurna dari perjalanan manusia dalam konteks perilaku yang sebenarnya dan tidak dapat dipisahkan dari tindakan (Rusminto, 2010:27). Hal tersebut berarti bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia disampaikan melalui bahasa, baik bahasa tulis ataupun bahasa lisan.

Kesantunan berbahasa diperlukan untuk menjaga hubungan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian yang mengkaji tentang kesantunan. Di antaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Syah (2017) dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat pada Tv One (Tinjauan Pragmatik)”. Penelitian tersebut mengenai kesantunan tindak tutur direktif, dan strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam mendukung keefektifan talk show.

Dalam pragmatik terdapat peristiwa tutur serta tindak tutur pada satu situasi tutur. Peristiwa tutur ialah terjadinya interaksi linguistik pada satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak sebagai penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jika di dalam peristiwa tutur lebih diutamakan pada tujuan peristiwanya, akan tetapi di dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna tindakan dalam tuturannya.

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 1995:61-65). Menurut Searle dalam Rusminto (2015:66) bahwa tindak tutur, yaitu teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasari pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Bahasa adalah suatu objek kajian linguistik. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik, tindak tutur dibagi menjadi tiga, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Di antara wujud bahasa tulisan dan lisan, penulis dalam penelitian ini menitikberatkan pada bahasa lisan dalam media elektronik televisi. Media televisi adalah media yang digemari masyarakat. Dalam suatu acara televisi terjadi komunikasi antara pembawa acara dengan narasumber dan narasumber dengan narasumber.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena dalam proses diskusi tentunya banyak menggunakan tuturan sehingga akan lebih banyak jenis tindak tutur yang muncul baik yang menggunakan pengungkapan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil program acara Rosi yang ditayangkan oleh televisi swasta, yaitu KOMPASTV. Alasan dipilihnya acara Rosi sebagai objek penelitian karena program acara Rosi banyak memberikan informasi kepada khalayak pemirsa. Selain itu, format talk show ini menghadirkan tokoh-tokoh yang membahas suatu topik yang sedang hangat dibicarakan. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kesantunan tindak tutur ilokusi pembawa acara dan narasumber dalam kegiatan diskusi serta menginterpretasi objek yang dilakukan saat penelitian berlangsung.

Tindak tutur sangat erat kaitannya dengan komunikasi karena tindak tutur terjadi pada proses komunikasi. Proses komunikasi dapat terjadi juga dalam sebuah acara, yaitu pada saat pembawa acara dan narasumber berkomunikasi. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kajian pada tindak tutur ilokusi, karena terdapat perbedaan berbahasa antara pembawa acara dan narasumber sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan seseorang dalam berbahasa. Tindak tutur ilokusi menurut Searle (dalam Rusminto, 2015: 69) terdiri atas lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa suatu tuturan memiliki makna tersendiri ketika bertutur. Namun, suatu tuturan juga memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam bertutur. Oleh karena itu, peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik)”.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Ruvianto (2017) yang mengkaji tuturan ilokusi pada acara Mata Najwa di Metro TV. Hasil penelitian tersebut, yaitu jenis tuturan ilokusi yang terdapat dalam acara Mata Najwa meliputi tuturan representatif, direktif, ekspresif, dan komisif.

Dalam program acara Mata Najwa tersebut terdapat fungsi ilokusi yang meliputi fungsi kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. Hal tersebut memfokuskan tindak tutur ilokusi dan fungsi ilokusi pada sebuah acara televisi.

Penelitian lain yang dapat digunakan sebagai rujukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2016), pada penelitian ini terdapat empat jenis tuturan direktif yang meliputi mempertanyakan, mengingatkan, menasihati, dan menyuruh, kemudian terdapat tindak tutur ekspresif yang meliputi tindak tutur mengungkapkan ketidaksetujuan, rasa heran, rasa kecewa, rasa prihatin, memuji, menindir, mengungkapkan rasa jengkel, dan berterima kasih. Penelitian tersebut menggambarkan fenomena kebahasaan yang menarik dan bervariasi dalam acara di stasiun televisi.

Penelitian tindak tutur juga dilakukan oleh Astuti (2016) yang menyimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi terbanyak yang terdapat dalam acara Hitam Putih, yaitu tindak tutur ekspresif. Kemudian secara berturut-turut tindak tutur arsetif, komisif, dan direktif, sedangkan tindak tutur yang tidak ditemukan adalah tindak tutur deklaratif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah acara televisi tidak semua tindak tutur ada, karena setiap program acara mempunyai karakter dan tindak tutur yang digunakan bervariasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu kajian pragmatik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan yang berwujud tuturan pembawa acara dan narasumber dalam acara Rosi. Data dalam penelitian ini meliputi bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lima klasifikasi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik SLBC (simak, libat bebas, cakap). Hasil data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis heuristik.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yakni dengan melakukan seleksi data, mengidentifikasi percakapan yang

terjadi saat melakukan tuturan pada kegiatan diskusi, menarik kesimpulan sementara, dan memeriksa kembali data yang sudah diperoleh. Selanjutnya peneliti melakukan penarikan simpulan akhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup kesantunan yang dipatuhi dalam tuturan. Data yang terkumpul meliputi tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa yang ditinjau berdasarkan kajian pragmatik. Tindak ilokusi ini sangat ditentukan oleh siapa penuturnya dan siapa lawan tuturnya, dalam situasi bagaimana tutur itu terjadi (kapan dan di mana). Untuk itu, penelitian tindak tutur dalam interaksi diskusi pada acara Rosi ini diharapkan dapat memperhatikan konteks saat berkomunikasi dan hubungan kedekatannya terhadap mitra tutur.

4.1 Jenis Tuturan Ilokusi Pada Acara Rosi

Berdasarkan data penelitian, dapat dikemukakan bahwa pada acara Rosi terdapat lima jenis tuturan ilokusi, yakni tuturan asertif, tuturan direktif, tuturan ekspresif, tuturan komisif, dan tuturan deklaratif yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tuturan Ilokusi Asertif

Tuturan asertif adalah tuturan ilokusi yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Tuturan asertif yang terdapat dalam penelitian ini berfungsi menyatakan informasi, memberitahukan, menunjukkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan mengakui. Dalam acara Rosi episode Corona, Media dan Kepanikan Publik terdapat 26 tutur ilokusi asertif dengan menyatakan informasi sebanyak 6 tuturan, memberitahukan sebanyak 6 tuturan, menunjukkan sebanyak 3 tuturan, memberikan kesaksian sebanyak 1 tuturan, menyebutkan sebanyak 5 tuturan, dan mengakui sebanyak 5 tuturan yang dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1) Menyatakan informasi

Tindak tutur ilokusi asertif menyatakan informasi terdapat 6 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Rosi sebagai berikut.

Rosi: *“Hingga 5 Maret saat bersiaran ini dari situs laman WHO virus ini telah terkonfirmasi positif di 79 negara dengan kasus 95.270 dan angka kesembuhan mencapai lebih dari 50%.”*

Bentuk tuturan Rosi tersebut termasuk tindak tutur asertif menyatakan informasi karena penutur (Rosi) menyatakan informasi terkait dengan data covid 19 yang dirilis WHO bahwa terkonfirmasi positif di 79 negara dengan kasus 95.270 dan angka kesembuhan mencapai lebih dari 50%. Tuturan Rosi tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya dengan data berdasarkan yang dirilis WHO. Tindak tutur asertif tersebut sama dengan penelitian Astuti (2016), yaitu tindak tutur asertif menyatakan informasi.

2) Memberitahukan

Tindak tutur ilokusi asertif memberitahukan terdapat 6 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Reporter Okky di bawah ini.

Reporter Okky: *“Jadi sejak Kota Wuhan di lock down tanggal 24 Januari hingga sekarang pemerintah Singapura itu sudah mengkopilasi data itu sudah 16 hoax yang beredar dan itu dipublikasikan secara terbuka melalui website resmi pemerintah sekaligus konfirmasinya. Dari 16 hoax kabar bohong itu hanya ada satu media melalui media sumber arus utama.”*

Bentuk tuturan Reporter Okky tersebut termasuk tindak tutur asertif memberitahukan karena penutur (Reporter Okky) memberitahukan atau melaporkan tentang berita *hoax* di Singapura. Hal ini sesuai dengan penelitian Islam (2017) bahwa dalam penelitian tersebut tindak tutur ilokusi memiliki arti melaporkan.

3) Menunjukkan

Tindak tutur ilokusi asertif menunjukkan terdapat 3 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Rosi di bawah ini.

Rosi: *“Coba kita lihat PLT Bupati Cianjur ketika mengumumkan atau secara detail sekali menyebutkan identitas karyawan Telkom ini contohnya, tetapi untuk yang sensitif sudah kami sensor.”*

Bentuk tuturan Rosi tersebut merupakan tindak tutur asertif menunjukkan karena penutur (Rosi) menunjukkan video PLT Bupati yang sedang mengumumkan data karyawan Telkom. Hal ini sama dengan penelitian Islam (2017) bahwa dalam penelitian tersebut tindak tutur ilokusi asertif memiliki arti menunjukkan.

4) Memberikan kesaksian

Tindak tutur ilokusi asertif memberikan kesaksian terdapat 1 tuturan, yaitu tindak tutur Menteri Terawan Agus Putranto berikut ini.

Menteri Terawan: *“Yang jelas itu pemerintah itu jujur, selalu apa adanya dan kamu lihatlah Menkes itu **confident** banget tahu apa yang dihadapi.”*

Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif memberikan kesaksian karena Menteri Kesehatan Terawan dalam hal ini memberikan kesaksian kalau pemerintah itu jujur. Hal tersebut sama dengan penelitian Ruvianto (2017) bahwa dalam penelitian tersebut tindak tutur asertif berfungsi memberikan kesaksian.

5) Menyebutkan

Tindak tutur ilokusi asertif menyebutkan terdapat 5 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Rosi berikut ini.

Rosi: *“Tetapi kemudian ada penyebutan soal Depok, kalau kita melihat beberapa judul media-media **mainstream** misalnya Kompas.com juga menyebut kata Depok, Tempo juga demikian, Tv One juga demikian.”*

Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif menyebutkan karena Rosi dalam hal ini menyebutkan media yang menyebutkan Kota Depok.

6) Mengakui

Tindak tutur ilokusi asertif mengakui terdapat 5 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Totok berikut ini.

Totok: *“Saya termasuk percaya otoritas, karena otoritas tidak mungkin ngawur dalam melakukan tindakan apalagi menyangkut kepentingan masyarakat banyak.”*

Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif mengakui karena dalam hal ini penutur (Totok) mengakui percaya dengan otoritas.

b. Tuturan Ilokusi Direktif

Tuturan ilokusi direktif disebut juga dengan tuturan impositif, yakni tuturan ilokusi dimaksudkan untuk mitra tutur melaksanakan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Tuturan direktif yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu mempertanyakan, mengingatkan, menasihati, menyuruh, meminta, menyarankan, dan mempersilahkan.

Dalam penelitian ini terdapat 83 tuturan ilokusi direktif dengan mempertanyakan sebanyak 57 tuturan, mengingatkan sebanyak 3 tuturan, menasihati sebanyak 4 tuturan, menyuruh sebanyak 5 tuturan, meminta sebanyak 2 tuturan,

menyarankan sebanyak 6 tuturan, dan mempersilahkan sebanyak 6 tuturan. Data yang menunjukkan tutur ilokusi direktif seperti dalam analisis data berikut.

1) Mempertanyakan

Tindak tutur ilokusi direktif mempertanyakan terdapat 57 tuturan. Bertanya merupakan suatu tindakan untuk meminta keterangan (penjelasan dan sebagainya). Dalam acara Rosi tersebut paling banyak tutur ilokusi direktif mempertanyakan salah satunya adalah pertanyaan Rosi berikut ini.

Rosi: *“Apakah media mempunyai peran untuk mengedukasi?”*

Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif mempertanyakan karena dalam kalimat di atas merupakan bentuk pertanyaan terkait dengan peran media untuk mengedukasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Syah (2017) bahwa dalam penelitian terdapat kata *“apakah”* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan bertanya.

2) Mengingatkan

Tindak tutur ilokusi direktif mengingatkan terdapat 3 tuturan. Salah satunya adalah pernyataan Rosi berikut ini:

Rosi: *“Saya ingin dulu mengingatkan bahwa setelah Presiden Jokowi jumpa pers ada hal lain yang lebih menakutkan, ada kepanikan, ada kecemasan. Dan Saya akan mengingatkan kembali sebenarnya sudah beberapa kali Menteri Kesehatan Terawan mengungkapkan ini, Saya ingat dulu 28 Januari tapi diucapkan juga di bulan Maret kemarin ini pernyataan Menkes Terawan.”*

Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif mengingatkan karena Rosi mengingatkan tentang pernyataan Jokowi dan Menkes. Terdapat kata *“mengingatkan”* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan mengingatkan.

3) Menasihati

Tindak tutur ilokusi direktif menasihati terdapat 4 tuturan. Salah satunya adalah pernyataan Ignasius berikut ini.

Ignasius: *“Hati-hati dengan jempol Anda, tahan jempol Anda, jangan mudah untuk segera mengsharing sesuatu informasi yang belum terverifikasi, ingat bahwa pasien-pasien yang kemudian terekspos dan lain seperti itu adalah*

karena sosial media kemudian Anda harus hati-hati, harus bijak saring sebelum sharing.”

Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menasihati karena penutur (Ignasius) dalam pernyataan tersebut menasihati untuk berhati-hati dengan informasi yang ada dengan saring sebelum *sharing*.

4) Menyuruh

Tindak tutur ilokusi direktif menyuruh terdapat 5 tuturan. Salah satunya adalah pernyataan Rosi berikut ini.

Rosi: *“Berikan pendapat Anda, pengalaman Anda atau kesan Anda tentang pemberitaan tentang corona di Indonesia.”*

Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menyuruh karena penutur (Rosi) dalam hal ini menyuruh narasumber untuk memberikan pendapat tentang corona di Indonesia.

5) Meminta

Tindak tutur ilokusi direktif meminta terdapat 2 tuturan. Meminta dapat diartikan sebagai suatu tindakan berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur kepada mitra tutur. Salah satunya adalah tindak tutur Ezki berikut ini.

Ezki: *“Tolong temen-temen media kembali lagi apasih kriteria narasumber misalnya kan ada stylebook masing-masing, jadi apa iya ahli agama yang kita tanya corona.”*

Bentuk tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif meminta karena pernyataan ini penutur (Ezki) meminta untuk media kembali pada kriteria narasumber.

6) Menyarankan

Tindak tutur ilokusi direktif menyarankan terdapat 6 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Wisnu berikut ini:

Wisnu: *“Kalau pernyataan itu salah atau pernyataannya akan memberikan dampak yang lebih negatif seperti itu media perlu menahan diri. Di sini Saya kira pentingnya menahan dirinya lebih bijak.”*

Bentuk tuturan tersebut tindak tutur direktif menyarankan karena dalam hal ini narasumber (Wisnu) menyarankan para pemimpin untuk menahan diri lebih bijak.

7) Mempersilahkan

Tindak tutur ilokusi direktif mempersilahkan terdapat 6 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Ezki berikut ini.

Ezki: *“Saya menghargai kalau temen-temen mengkritik dari pemerintah lamban dan lain-lain tetapi tidak menghilangkan bahwa kita masih ada UU Pers, masih ada UU Penyiaran ya kalau di televisi, media-media besar punya stylebook. Dari dalam keadaan apapun silahkan kritik pemerintah lamban dan lain-lain tetapi tidak framing, tapi tidak hoaks, tapi tidak membuat clickbait berita”.*

Bentuk tuturan tersebut tindak tutur direktif mempersilahkan karena dalam hal ini Ezki sebagai narasumber mempersilahkan para pemimpin media untuk mengkritik pemerintah. Hal ini sesuai dengan penelitian Syah (2017) bahwa kata *“silahkan”* menjadi penanda lingual dalam bentuk tuturan *“mempersilahkan”*.

c. Tuturan Ilokusi Ekspresif

Tuturan ilokusi ekspresif merupakan suatu tuturan ilokusi yang ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang suatu yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu mengucapkan terima kasih, memohon maaf, memberikan pujian, mengkritik atau mengungkapkan ketidaksetujuan, kecewa, dan prihatin.

Berdasarkan data penelitian terdapat 32 tindak tutur ekspresif dengan mengucapkan terima kasih sebanyak 3 tuturan, memohon maaf sebanyak 3 tuturan, memuji sebanyak 5 tuturan, mengkritik/ketidaksetujuan sebanyak 12 tuturan, mengungkapkan kekecewaan sebanyak 3 tuturan, dan ungkapan prihatin sebanyak 6 tuturan.

Menurut temuan pada penelitian ini, tindak tutur ekspresif paling dominan ditemukan pada tindak tutur ekspresif mengkritik/ketidaksetujuan. Data yang menunjukkan tutur ilokusi ekspresif seperti dalam analisis data berikut ini.

1) Mengucapkan terima kasih

Tindak tutur ilokusi ekspresif mengucapkan terimakasih terdapat 3 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Rosi berikut ini.

Rosi: *“Terimakasih Okky Madrasah koresponden Kompas TV di Singapura.”*

Bentuk tuturan tersebut tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih karena dalam hal ini Rosi mengucapkan terima kasih kepada Okky yang sudah memberikan informasi dari Singapura. Dalam tindak tutur tersebut terdapat kata *“terima kasih”* menjadi penanda lingual tindak tutur ekspresif dalam bentuk mengucapkan terima kasih. Hal ini sama dengan penelitian Sebtiana

(2018) terdapat tindak tutur ekspresi mengucapkan terima kasih.

2) Memohon maaf

Tindak tutur ilokusi ekspresif memohon maaf terdapat 3 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Totok berikut ini.

Totok: *“Mohon maaf ni tuan rumahnya sedang di obati.”*

Bentuk tuturan tersebut tindak tutur ekspresif memohon maaf karena dalam hal ini penutur (Totok) sebelum melanjutkan pernyataan selanjutnya terdapat kata *“mohon maaf”* yang menjadi penanda lingual tindak tutur ekspresif dalam bentuk memohon maaf. Hal ini sama dengan penelitian Septiani (2016) yaitu terdapat tindak tutur ekspresif memohon maaf.

3) Memuji

Tindak tutur ilokusi ekspresif memuji terdapat 5 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Reporter Okky berikut ini.

Reporter Okky: *“Jadi sejak tahun 2019 sebenarnya mereka sudah membuat saluran whatsapp yang langsung bisa diterima oleh warga negara, baru di retetan virus corona ini sistem itu bisa diuji dan itu kemudian mendapat apresiasi juga dari WHO bahwa Singapura cukup sigap untuk mengatasi virus ini.”*

Bentuk tuturan tersebut tindak tutur ekspresif memuji karena dalam hal ini penutur (Reporter Okky) menyampaikan pernyataan WHO yang memuji singapura cukup sigap dalam mengatasi virus Corona.

4) Mengkritik/Ketidaksetujuan

Tindak tutur ilokusi Ekspresif mengkritik atau ketidaksetujuan terdapat 12 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Wisnu berikut ini.

Wisnu Nugroho: *“Tapi dari pernyataan Pak Menteri Kesehatan, ada dua yang sebenarnya kita kritik juga dari pemerintah, pemerintah itu keliru ketika memberikan keterangan di awal, apa yang disampaikan di awal soal pasien satu, pasien dua itu tidak tepat. Saya agak meragukan antara informasi dan imajinasi dari menteri atau bahkan presiden, karena tidak ada pertemuan sebenarnya.”*

Bentuk tuturan tersebut tindak tutur ekspresif mengkritik karena dalam hal ini penutur (Wisnu) mengkritik pemerintahan dengan pernyataan Bapak Menteri Kesehatan dan Presiden yang tidak

sama. Berdasarkan temuan penelitian, tindak tutur ekspresif yang paling dominan ditemukan adalah tindak tutur ekspresif mengkritik. Hal ini sama dengan penelitian Septiani (2016) bahwa dalam penelitian tersebut tindak tutur ekspresif yang dominan adalah tindak tutur ekspresif mengkritik.

5) Kecewa

Tindak tutur ilokusi ekspresif kecewa terdapat 3 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Arif berikut ini.

Arif: *“Yang disayangkan adalah pemerintah telat merespon ini.”*

Bentuk tuturan tersebut tindak tutur ekspresif kecewa karena dalam hal ini penutur (Arif) kecewa dengan pemerintah yang telah merespon. Dalam tindak tutur tersebut terdapat kata *“disayangkan”* menjadi penanda lingual tindak tutur ekspresif dalam bentuk kecewa.

6) Prihatin

Tindak tutur ilokusi ekspresif prihatin terdapat 6 tuturan. Salah satunya adalah tindak tutur Ezki berikut ini.

Ezki: *“Risma menerangkan berulang kali aku nggak nimbun kata dia gitu kan, jadi dia menerangkan bahwa dia dari Januari dia kumpulan kasih ke kelurahan, dia kasih ke puskesmas gitu loh, tapi tetep judul nya menggiring kalau bahasa kita menggiring pada publik seolah-olah ini, jadi di situlah publik bingung mestinya kalau mau edukasi harusnya misalnya risma sudah mempersiapkan sejak Januari.”*

Bentuk tuturan tersebut tindak tutur ekspresif prihatin karena dalam hal ini penutur (Ezki) prihatin dengan judul yang ada dalam berita media arus utama yang tidak sesuai dengan isinya seperti dalam kasus Risma tersebut. Hal tersebut sama dengan penelitian Nasution (2016) bahwa dalam penelitian tersebut tindak tutur mengungkapkan rasa prihatin.

d. Tuturan Ilokusi Komisif

Tuturan ilokusi komisif adalah tuturan ilokusi yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan komisif yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 1 tuturan yaitu tuturan komisif berjanji. Tuturan komisif berjanji merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya yang berisi janji. Berikut merupakan tuturan komisif berjanji.

Totok: *“Materi yang tayang materi yang sudah kita sampaikan pada penulis harus benar-benar terjamin dan bermanfaat.”*

Bentuk tuturan tersebut tindak tutur komisif karena dalam hal ini penutur (Totok) menjanjikan kalau materi berita yang disampaikan sudah benar-benar terjamin dan bermanfaat. Sebagaimana dalam penelitian Ruvianto (2017) bahwa dalam penelitian tersebut dijelaskan tuturan komisif berjanji.

e. Tuturan Ilokusi Deklaratif

Tuturan ilokusi deklaratif, yakni tindak tutur tersebut merupakan tindak yang terikat akan isi proposisi dengan keadaan aslinya, benar atau salah, seperti memutuskan. Tuturan deklaratif yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 1 tuturan, yaitu tindak tutur Rosi berikut ini.

Rosi: *“Jadi media sesungguhnya merefleksikan ketidakpercayaan itu. Ketidakpercayaan bahwa negara sebesar Indonesia dari Januari, Februari, hingga awal Maret gak mungkin kayaknya.”*

Bentuk tuturan tersebut tindak tutur deklaratif memutuskan karena dalam hal ini penutur (Rosi) memutuskan dengan menyimpulkan kalau media sesungguhnya merefleksikan ketidakpercayaan itu. Hal tersebut terdapat kata *“jadi”* yang menandakan salah satu tutur deklaratif memutuskan. Hal ini sesuai dengan penelitian Islam (2017) bahwa dalam tindak tutur ilokusi deklaratif berfungsi untuk memutuskan.

4.2 Strategi Kesantunan Tidak Tutur Ilokusi

Strategi kesantunan yang digunakan dalam penelitian Talk Show Rosi ini adalah kesantunan Brown Levinson yang terdiri dari tiga strategi kesantunan, yaitu langsung (*bald on-record*), kesantunan negatif, dan kesantunan positif. Adapun strategi kesantunan yang paling dominan adalah kesantunan positif-mencari persetujuan.

a. Kesantunan Langsung (*Bald On-Record*)

Strategi langsung merupakan strategi kesantunan yang digunakan apabila keinginan pembicara untuk melaksanakan pengancaman muka dengan efisiensi maksimal melebihi keinginannya untuk memuaskan muka mitra tuturnya (Brown & Levinson, 1987: 94-95).

Ezki: *“Anda jangan melihat seperti kita-kita ini yang baca.”*

Dalam tuturan tersebut penutur “Ezki” menggunakan larangan langsung dengan ada kata “jangan” sebagai penanda kesantunan langsung. Kalimat yang merupakan larangan langsung seperti contoh kesantunan yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan atas pihak lain.

b. Kesantunan Positif (Positive Politeness)

Kesantunan positif adalah kesantunan yang langsung ditujukan pada muka positif mitra tutur (Brown & Levinson, 1987:101). Kesantunan ini menunjukkan bahwa keinginan mitra tutur dianggap sebagai sesuatu yang juga diinginkan oleh penutur, apa yang diinginkan oleh mitra tutur juga merupakan hal yang diinginkan oleh penutur (Brown & Levinson, 1987:101). Data yang menunjukkan adanya strategi kesantunan kesantunan positif, memerhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan mitra tutur dapat dilihat pada data berikut ini.

Arif: “Media atau jurnalisme mesti kembali kepada fakta karena itulah yang menjadi dasar dan kor dari jurnalisme, fakta itu suci, dia tidak boleh diintervensi oleh opini dia harus diungkapkan apa adanya meskipun kemudian seperti dalam kasus Corona dia harus berada pada kode etik yang jauh lebih sempit ketimbang kasus-kasus yang tidak *seemergency* sekarang.”

Penutur menyarankan untuk media tidak diintervensi oleh opini. Tuturan di atas termasuk ke dalam kesantunan positif ditandai dengan kata “tidak boleh diintervensi”. Dalam hal ini penutur mengajak mitra tutur agar media dalam pemberitaan kembali pada fakta dengan harus diungkapkan apa adanya.

c. Kesantunan Negatif (Negative Politeness)

Kesantunan negatif adalah kesantunan yang ditunjukkan pada muka negatif penutur (Brown & Levinson, 1987: 129-210). Kesantunan ini dapat dilihat dari analisis berikut ini.

Totok: “Sepertinya mohon maaf ini sepertinya terbantu juga pemerintah upayanya yang serius itu menangani Corona, memuliakan saudara-saudara kita yang sedang diobservasi ini.”

Dalam pernyataan di atas kata “mohon maaf ini” dapat digunakan penutur agar segala sesuatu di dalam dirinya dinilai baik atau positif.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dianalisis, tindak tutur ilokusi yang digunakan pembawa acara dan narasumber pada program acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik), yaitu sebanyak 143 tuturan yang terdiri atas lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kesantunan berbahasa yang digunakan pada program acara Rosi, yaitu langsung (*bald on-record*), kesantunan negatif, dan kesantunan positif.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut, dapat disarankan bagi pembaca agar mengadakan penelitian di bidang pragmatik lebih diperdalam lagi sehingga pembaca dapat memahami lebih mendalam terkait dengan bidang pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. B., & Iro, E. R. (2016). *Tindak Tutur dalam Talkshow Hitam Putih di Trans 7*. Jurnal Edu-Kata, 3 (2).
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustin, L. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhilah, R. (2018). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Annoying Boy Karya Inesia Pratiwi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Heslina, L. S. & Siti, S. (2018). *Tindak Ilokusi Siswa Kelas VIII pada Kegiatan Diskusi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. Lampung: Universitas Lampung.
- Islam, A. (2017). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Wawancara Tgh. Muhammad Zainul Majdi pada Talkshow “Mata Najwa”*. Lingua, 14(1).
- Mahsun, M. S. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meylinda, H. *Tindak Tutur Host Aiman Terhadap Narasumber dalam Wawancara Langsung Di Program #Aiman Kompas TV*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nasution, A. A. & S Fahmi, D. (2016). *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Mario Teguh pada Acara Golden Ways di Metro TV*. Jurnal Online.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Sebuah kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Ruvianto, A. W. (2017). *Tuturan Ilokusi pada Acara Mata Najwa di Metro Tv*. Jurnal Sastra Indonesia, 6 (3).
- Sebtiana, Y. (2018). *Tuturan Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Jumapolo*. Skripsi. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Septiani, Z., Novia, J., & Emidar. (2016). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Talk Show Indonesia Lawak Klub*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5 (2).
- Syah, N. A. (2017). *Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One (Tinjauan Pragmatik)*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 1(1).
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, R. (2016). *Kesantunan Berbahasa pada Acara Mata Najwa di MetroTv*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wulansafitri, I., & Syaifuddin, A. (2020). *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1*. Jurnal Sastra Indonesia.
- Yuliza, N. & Julita, N. (2013). *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi Para Dai di Mesjid Nurush Shiddiq Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara*. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.